

PENAMAS

Volume 32, Nomor 2, Juli - Desember 2019
Halaman 219 - 464

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK	219 - 232
CERITA YAJID CILAKA: TRANSFORMASI TEKS SASTRA SY'AH-SUNNI DI JAWA ABAD XIX Abdullah Maulani dan Rahmatia Ayu	233 - 248
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 KABUPATEN GARUT Juju Saepudin	249 - 266
INTERNET BAGI PEREMPUAN SALAFI: RUANG INTERAKSI DAN EKSPRESI Murida Yunailis	267 - 280
PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KOMPETENSI SPIRITUAL PADA PEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH ALIYAH (MA) Moh Sodik	281 - 292
DESA PULAU PANJANG SERANG BANTEN TERHADAP TRADISI LOKAL "SEDEKAH LAUT" Ismail	293 - 304
TRADISI LISAN BALAWAS SUMBAWA REPRESENTASI ISLAM SEBAGAI DOA KESELAMATAN Muhammad Saleh	305 - 324

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK DAN KEMANDIRIAN ABH (STUDI KASUS DI LPKA KELAS 1 TANGERANG)	
M. Hidayat Ginanjar, Moch. Yasykur dan Rahendra Maya -----	325 - 340
MODEL REVITALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL BETAWI	
Abdul Fadhil, Andy Hadiyanto, Ahmad Hakam, Amaliyah, dan Dewi Anggraeni -----	341 - 358
GERAKAN KARISMATIK KATOLIK DAN PROTESTAN SEBUAH PERSPEKTIF KOMPARATIF	
Adison Adrianus Sihombing -----	359 - 372
KONVERSI DAN DISKRIMINASI TERHADAP MUALAF DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)	
Fatimah -----	373 - 384
MODAL SOSIAL DAN DIALOG ANTAR AGAMA: STRATEGI PENINGKATAN HARMONI ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA	
Saifudin Asrori -----	385 - 408
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP <i>SELF-EFFICACY</i> WIDYAISWARA	
Martatik -----	409 - 426
POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA OHOIDERTAWUN, KABUPATEN MALUKU TENGGARA	
Sabara -----	427 - 444
RESOLUSI KONFLIK MELALUI MEDIASI: KASUS PENGUSIRAN BIKSU DI TANGERANG	
Abdul Jamil Wahab dan Zaenal Abidin Eko Putro -----	445 - 460
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	461 - 464

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System (OJS)*. Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 (sepuluh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);

Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2019
Dewan Redaksi

INTERNET BAGI PEREMPUAN SALAFI: RUANG INTERAKSI DAN EKSPRESI

INTERNET FOR SALAFI WOMEN: AN EXPRESSION AND INTERACTION SPACE

MURIDA YUNAILIS

Murida Yunailis

Pascasarjana UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta
Email: muridayunailis@gmail.
com

Naskah Diterima:
Tanggal 12 Agustus-25
November 2019;
Revisi 25 November-26
Desember 2019;
Disetujui 27 Desember 2019.

Abstract

Salafi movement is one of transnational Islamic movements which became popular after the New Order was fallen. The word 'Salafi' in this article refers to "al-salaf al-salih", a phrase with the meaning of previous generation. Salafi movement came to Indonesia along with the return of scholars who studied in the Middle East before the 20th century and it experienced rapid development after the New Order was fallen. The focus of this study was to find the reason of Salafi women for using internet. Salafi women are the women who follow the manhaj of salaf, which is characterized by the wear of cadar (face veil) and also dark Abaya like Arabic clothes. This study was a qualitative research with the data collection using library research methods, observations and interviews to 5 participants, who were selected through purposive sampling technique. The results showed that there were three specific reasons why salafi women used the internet, namely price (cheaper), simplicity (practical), and the popularity of internet (most people use it).

Keywords: Salafi, Salafi Women, Internet

Abstrak

Gerakan Salafi merupakan salah satu gerakan Islam transnasional yang memperoleh popularitas pasca jatuhnya rezim Orde Baru. Kata salafi dalam tulisan ini merujuk pada frasa "al-salaf al-salih" yaitu generasi terdahulu. Gerakan salafi masuk ke Indonesia seiring dengan kepulangan para ulama-ulama yang menuntut ilmu di Timur Tengah sebelum abad ke-20 dan mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah tumbangannya rezim Orde Baru. Fokus kajian dari tulisan ini yaitu ingin mengkaji tentang alasan perempuan salafi menggunakan internet. Perempuan salafi adalah perempuan yang mengikuti manhaj salaf yang ditandai dengan simbol cadar serta Abaya yang berwarna gelap khas Arab. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pengumpulan data dengan metode library riset, observasi serta wawancara terhadap 5 orang partisipan yang dipilih berdasarkan purposive sampling. Hasil penelitian diperoleh yaitu, ada tiga alasan khusus para perempuan salafi menggunakan internet yaitu Lebih murah, Praktis, serta karena mayoritas masyarakat menggunakan internet.

Kata Kunci: Salafi, Perempuan Salafi, Internet

PENDAHULUAN

Salafi sebagai salah satu gerakan Islam transnasional yang mengusung pemurnian agama semakin populer pasca krisis ekonomi tahun 1997 dan jatuhnya rezim Orde Baru pada tahun 1998. Memasuki era reformasi tahun 1998 Indonesia juga berada pada masa transisi sistem pemerintahan menuju arah yang lebih demokratis. Hal ini memberikan kesempatan pada setiap warga Indonesia untuk bebas mengekspresikan pendapatnya, serta bebas mengekspresikan aliansi keberagamaannya.

Keterbukaan sistem pemerintahan Indonesia ini dapat dilihat salah satunya melalui tumbuh suburnya parta nasional, bak jamur di musim hujan, pada pemilu tahun 1999. Sebanyak 48 partai politik yang berlaga pada pemilu tahun tersebut, dapat dikatakan jumlah terbanyak sepanjang sejarah pemilu di Indonesia hingga tahun 2019 ("Daftar partai politik di Indonesia," 2019).

Sejalan dengan perkembangan demokrasi, keterbukaan dan kebebasan dalam berpendapat dan mengekspresikan diri juga dirasakan oleh kelompok-kelompok keagamaan Islam, salah satunya adalah kelompok Salafi, yang memanfaatkan momentum ini untuk mengekspresikan dan menyebarkan faham keagamaan kelompoknya.

Penggunaan kata Salafi dalam tulisan ini merujuk pada sebuah gerakan kelompok keagamaan yang mengusung ide untuk kembali pada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Mendefinisikan kata "Salafi" bukanlah perkara mudah. Sebab tidak ada satu definisi yang pasti yang bisa dijadikan rujukan. Namun, jika dilihat dari segi bahasa, kata salafi berasal dari "al-salaf al-salih" yang berarti generasi terdahulu (Hasan, 2010, p. 63; Woodward, Umar, Rohmaniyah, & Yahya, 2013, p. 676). Para pengikut kelompok Salafi mencoba

untuk menjaga dan mengembalikan visi dari Islam seperti yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya terdahulu (Woodward et al., 2013, p. 63). Sejak kemunculannya hingga saat ini kelompok Salafi banyak menarik minat para peneliti untuk meneliksinya lebih jauh. Salah satu daya tarik kelompok ini untuk dikaji adalah kemampuannya memanfaatkan media-media terkini dalam menyebarkan ideologinya (Lim, 2005, p. 15). Media-media terkini yang digunakan oleh kelompok Salafi ini seperti Televisi, Radio, media cetak, hingga Internet.

Perkembangan kelompok Salafi saat ini sangat pesat, terlihat dari munculnya berbagai lembaga pendidikan Salafi, lembaga-lembaga dakwah salafi, hingga saluran televisi dan radio pun sudah dimiliki oleh kelompok ini. Para pengikut Salafi juga bervariasi dari berbagai kalangan baik laki-laki maupun perempuan. Di Indonesia, para pengikut Salafi masih mudah di tandai melalui pakaian yang digunakan, yaitu, sangat berbeda dengan pakaian mayoritas penduduk di Indonesia, dimana pakaian yang digunakan mencirikan identitas mereka.

Ciri khas yang melekat pada kelompok ini adalah jenggot (lihya), serban (imamah), celana cingkrang di atas mata kaki (Isbal), serta gamis lebar yang bergaya arab (jalabiyya), dan cadar (niqab) bagi wanitanya (Hasan, 2010, p. 680). Terlebih kaum wanitanya, yang menjadi objek kajian tulisan ini, sangat mudah dikenali melalui berbagai tanda yang identik dengan pemakaian pakaian berwarna gelap dan menggunakan cadar (niqab) (Hasan, Sikand, & Bruinessen, 2008). Meskipun Hasan dan banyak penulis lainnya mengasosiasikan wanita Salafi dengan niqab di dalam tulisannya. Namun, fakta di lapangan didapati bahwa tidak semua perempuan yang aktif di pengajian Salafi yang ada di beberapa

lembaga Salafi menggunakan Cadar. Hal ini didapati dari observasi yang dilakukan oleh penulis di lapangan selama dua bulan lebih di tiga masjid yang berbasis Salafi. Yaitu masjid Pogung Dalangan, masjid Pogung Raya, serta masjid Al- Hasanah di Yogyakarta. Suatu hal yang menarik untuk dikaji lebih jauh, apakah perempuan yang aktif mengikuti kajian namun tidak menggunakan simbol identitas wanita Salafi dapat dikategorikan sebagai wanita Salafi atau hanya simpatisan saja ?

Pembahasan mengenai Wanita Salafi, di antaranya terdapat didalam penelitian yang dilakukan oleh Mahanani. Kajian yang dilakukan tentang alasan wanita Salafi menggunakan Jilbab Cadar. Apakah sebagai alternatif atau oposisional ? Dan wanita Salafi berpendapat bahwa Jilbab Cadar merupakan oposisional? Sebab di lingkungan sekitar saat ini banyak fitnah serta kerusakan yang terjadi sehingga tidak hanya cukup dengan menjaga pandangan saja, melainkan juga harus menggunakan pakaian tertutup berupa jilbab cadar (Mahanani, 2016).

Fitrianita juga berbicara tentang wanita dan pakaiannya, di mana ia mengkaji tentang konsep hijab perempuan Salafi serta konsekwensinya terhadap mereka. Analisis yang dilakukan penulis di sini menyimpulkan bahwa wacana hijab oleh kelompok wanita Salafi murni keinginan sendiri tanpa paksaan. Di sisi lain, wacana hijab menjadi sumber kebenaran terhadap domestifikasi (menempatkan diri di area domestik) perempuan Salafi (Fitrianita, 2018). Tarawiyah mengkaji tentang perempuan Salafi yang berbasis di Kalimantan Selatan. Di dalam tulisannya, ia ingin melihat bagaimana doktrin Salafi melihat posisi dan peran perempuan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat (Tarawiyah, n.d., p. 1485).

Tiga penelitian di atas memberikan gambaran bahwa wanita Salafi begitu

eksklusif dan tertutup. Namun dalam tulisan lainnya menyebutkan bahwa, perempuan-perempuan Salafi juga mengikuti perkembangan teknologi. Sebagai mana tulisan Nisa yang menyebutkan bahwa perempuan Salafi merupakan salah satu kelompok keagamaan yang memanfaatkan kecepatan perkembangan media untuk berbagai keperluannya (Nisa, 2013). Nisa menganalisa bagaimana para perempuan bercadar (termasuk Salafi) menciptakan dan mempertahankan subkulturnya melalui internet. Adapun fokus penelitian Nisa adalah pada bisnis virtual yang dijalankan oleh perempuan-perempuan bercadar serta grup mailing list-nya (Nisa, 2013).

Taufiqurrahman juga mengkaji Salafi dan internet. Dimana, ia bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana layanan berita Islam online di Indonesia menginterpretasikan konsep umat dan jihad? Dan apakah interpretasi tersebut merefleksikan konstruksi yang lebih bersahabat dari identitas Islam kontemporer Indonesia (Rahman, 2003). Di sisi lain Iqbal didalam disertasinya mengkaji tentang aktivitas online dan gerakan Salafi di Indonesia? Fokus kajian pada signifikansi internet bagi gerakan Salafi di Indonesia. Penelitiannya menunjukkan bahwa, setiap kelompok Salafi menggunakan internet sebagai sumber daya baru yang penting bagi sosial keagamaan, serta kepentingan organisasi. Tetapi masing-masing kelompok tidak menggunakannya untuk tujuan yang sama (Iqbal, 2017, p. 16).

Penjabaran panjang lebar dari penelitian di atas, baik tentang wanita maupun tentang internet belum membahas alasan perempuan Salafi menggunakan Internet. Jika Brauchler menyebutkan bahwa internet digunakan oleh kelompok muslim radikal (Salafi Jihadis) untuk membangun jaringan komunikasi yang efektif dan juga untuk menyebarkan

informasi serta propaganda dikalangan mereka (Brauchler, 2004). Namun, hal ini juga belum memberikan sebuah jawaban karena fokus penelitian Brauchler adalah kelompok Salafi Jihadis yang beranggotakan laki-laki bukan perempuan. Begitu juga dengan tulisan Sunesti, Azca, dan Hasan (2018) meskipun kajiannya juga penggunaan internet oleh perempuan cadar namun, fokus penelitiannya terletak pada bagaimana wanita Salafi cadar menampilkan keluar agensi mereka dari dunia mereka yang tersembunyi serta mencari kemungkinan keterlibatan mereka sebagai pemain aktif dalam relasi kuasa (power relation) yang mereka hadapi (Sunesti, Hasan, & Azca, 2018, p. 172).

Berangkat dari diskusi di atas, di dalam tulisan ini penulis mencoba melihat kembali alasan para perempuan Salafi menggunakan internet, yang belum terjawab dalam tulisan-tulisan sebelumnya. Di dalam tulisan ini penulis mencoba mendeskripsikan tentang alasan yang mungkin terjadi yang belum di kemukakan oleh penelitian-penelitian terdahulu. Dengan mengajukan rumusan masalah, kenapa perempuan Salafi menggunakan Internet.

Kerangka Konseptual

Berbicara tentang perempuan salafi, dalam artikel ini merujuk pada perempuan yang mengikuti manhaj salaf sebagaimana definisi yang diberikan oleh Hasan bahwa perempuan salafi adalah perempuan yang dikenal melalui penggunaan simbol-simbol keagamaan seperti pakaian gelap dan berniqab (Hasan dkk., 2008). Begitupun dengan Mahanani mendefinisikan perempuan salafi sebagai Subkultur yang membangun identitas dirinya melalui ekspresi budayanya seperti kerudung lebar yang menjuntai sebatas lutut, gamis yang lebar, tidak tembus pandang, tidak

bermotif serta berwarna cenderung gelap, tidak menggunakan harum-haruman, tidak menggunakan hiasan, tidak menggunakan pakaian yang meyerupai pakaian laki-laki, atau wanita kafir dan fasik, serta wajah yang ditutup dengan cadar (Mahanani, 2016). Sehingga hijab sebagai identitas yang melekat pada perempuan salafi menjadikan dirinya terdomestifikasi untuk hanya beraktifitas diruang privat saja.

Wacana hijab yang dijalankan dan diajarkan dalam manhaj salafi diekspresikan dalam tiga bentuk ketaatan. Pertama, menutup wajah serta menggunakan pakaian yang berwarna gelap merupakan sebuah ketaatan. Kedua, bercampur baur dengan lawan jenis yang bukan mahram (boleh menikah) merupakan perkara yang haram. Ketiga, Berada dirumah merupakan syari'at (Fitrianita, 2018: 83-84). Konsekuensi dari ajaran tentang hijab membatasi gerak, interaksi dan ekspresi pada perempuan salafi. Namun, kehadiran internet mengaburkan batasan antara ruang privat dan ruang publik. Sebab kemunculan internet yang mengasosiasi kemunculan dan penggunaan berbagai media sosial telah menjadikan internet sebagai ruang publik baru (Jati, 2016: 29). Dengan demikian, meskipun seseorang berada diarea privat namun melalui internet dapat membentuk interaksi ruang publik baru yang bebas untuk mengekspresikan diri. Begitupun dengan perempuan salafi yang juga memanfaatkan internet ini untuk berbagai tujuan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif riset dalam bentuk penelitian literatur (*library research*), observasi, serta wawancara mendalam (*In-depth Interview*). Pendekatan kualitatif dapat dipahami sebagai penelitian yang berbasis pada data deskriptif yang tidak

menggunakan prosedur statistik (Mackey & Gass, 2005, p. 162). Penelitian dengan teknik interview memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengetahui fenomena yang tidak terobservasi secara langsung. Teknik pengumpulan data penelitian literatur adalah melalui pengkajian terhadap beberapa sumber literatur, memilih bagian penting, mengkritisi serta merujuknya. Di samping itu, penulis juga mengumpulkan data dari wawancara mendalam terhadap 5 orang narasumber. Di mana sebelumnya, penulis juga melakukan observasi terhadap kegiatan kajian rutin perempuan di masjid Pogung Raya, Pogung Dalangan, masjid Al-Hasanah Terban di Yogyakarta, serta kelas Bahasa Arab di Yayasan Pendidikan Islam Al-Atsari Ma'had Umar bin Khattab Yogyakarta, pada Ramadhan lalu (tahun 2019). Partisipan yang dipilih untuk diwawancarai berdasarkan *purposive sampling*, yaitu perempuan salafi yang aktif menggunakan internet. Dari kelima partisipan dalam tulisan ini tiga di antaranya berdomisili di Yogyakarta, satu orang berdomisili di Batam dan satu orang di Bandung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Salafi dan Internet

Salafi merupakan salah satu kelompok muslim yang menginginkan untuk kembali pada romantisme kejayaan masa lalu, dengan mengusung sebuah konsep kembali kepada Al-Qur'an dan Assunnah. Tidak hanya monoistik, berdasarkan pandangan serta sikap terhadap pemerintahan, kelompok ini terpecah kedalam tiga bagian yaitu: Salafi puritan "*purist*", Salafi haraki, serta Salafi Jihadi, di mana mayoritas pengikut Salafi di Indonesia adalah kelompok Salafi purist atau puritan (Wahid, 2014, pp. 271–272).

Salafi purist atau puritan adalah kelompok Salafi yang menekankan pada sisi pemurnian ajaran-ajaran Islam secara lebih ketat, di mana kelompok ini sangat keras menentang umat Islam yang membentuk organisasi ataupun ikut pada partai tertentu dan mengharamkan majlis zikir. Sedangkan Salafi Haraki adalah kelompok yang membentuk suatu organisasi untuk mengimplementasikan gerakan dakwahnya. Lain halnya lagi Salafi Jihadi, di mana kelompok ini menggunakan cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan dan membela islam (Muhtarom, 2019, pp. 96–107). Meskipun kelompok Salafi terpecah ke dalam beberapa segmen, secara umum doktrin ideologi Salafi memiliki kesamaan, yaitu berpegang pada prinsip ajaran tauhid, dengan mengikuti Al quran dan Sunnah, menjauhi bid'ah, al wala' wa al barra' serta melaksanakan ajaran agama berdasarkan pada sumber dalil yang sah (Wahid, 2014, p. 32).

Berbicara tentang gerakan Salafi kontemporer, kelompok ini merupakan bagian dari gerakan Salafi global yang menerima dukungan penuh dari gerakan Salafi global yang menerima dukungan penuh dari pemerintah Saudi. Melalui Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII),-- yaitu organisasi Islam yang memberikan perhatian terhadap propaganda Islam di wilayah-wilayah terpencil,-- pemerintah Saudi memberikan beasiswa melalui lembaga ini pada para pengikutnya untuk melanjutkan pendidikan ke universitas Saudi, dengan harapan ketika kembali ke Indonesia para sarjana tersebut menginisiasi dakwah di Indonesia. Selain melalui DDII, Saudi juga membangun Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) di Jakarta, cabang dari Jami'ah Imam Ibn Su'ud di Riyadh. Di mana dengan dukungan lulusan LIPIA, dakwah Salafi menjadi lebih hidup (Wahid, 2014, p.

5). Dan hingga hari ini lembaga LIPIA telah memiliki cabang hampir diseluruh Indonesia.

Sebelum berubah nama menjadi Salafi, gerakan ini awalnya bernama Wahabi. Yaitu mazhab yang dianut Arab Saudi. Namun, sebab konotasi yang kurang baik dari kata "Wahabi" maka Saudi mengubah konotasi tersebut menjadi Salafi. Gerakan ini pertama kali masuk ke Indonesia sebelum abad 20-an seiring kepulangan para ulama yang menuntut ilmu di Timur tengah. Dikutip dari Yudian Wahyudi di dalam tulisannya Muhtarom menyebutkan ada 8 fase Wahhabisme di Indonesia, yaitu, fase dimulainya perang Padri (1821-1837), gelombang perang Banten (1888), berdirinya Sarekat Islam (1905), eksportasi Wahabi melalui sponsor "oil money" pada tahun 1970-an, merebaknya faham reformis Islam ala pembaharu Afghani dan Abduh pada tahun 1979, peristiwa terorisme 11 September 2001 yang memunculkan diskursus kelompok Jihadis, serta gelombang yang terakhir yaitu respon dari peristiwa 11 september yang mengakibatkan adaptasi secara epistemologis pada bentuk akulturasi toleransi dan pluralisme dari sebagian pengikut Wahabisme dan kelompok fundamentalis (Muhtarom, 2019, p. 219).

Di samping itu, kemunculan Salafi di Indonesia erat kaitannya dengan tiga perubahan eksternal yang meningkatkan kesempatan perkembangan kelompok tersebut secara pesat, yaitu pasca revolusi Islam Iran yang mengubah peraturan luar negeri Saudi, gerakan reformasi 1998, dan perubahan sosial dalam masyarakat muslim akibat dari ketimpangan perkembangan ekonomi (Iqbal, 2017, p. 48). Menurut Amin Abdullah sebagai mana di kutip oleh Muhtarom menyebutkan bahwa ada tiga fase perkembangan dari Salafi yaitu: Pertama masa origin yaitu masa kebangkitan

pemikiran Ibnu Taimiyah dan Muhammad Ibnu Abdul Wahhab. Kedua masa change yang ditandai dengan purifikasi Islam oleh tokoh seperti Jamaluddin al- Afghhani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Hasan Al-Banna, dan Sayyid Qutub. Ketiga yaitu masa development ditandai dengan kebangkitan salafisme jihadis (Pendapat Amin Abdullah pada kuliah Metodologi Studi Islam dikutip oleh Muzammil, 2013)

Salah satu hal yang menarik dari kelompok Salafi terletak pada sikap keagamaannya yang kontradiktif, di mana pada satu sisi merasa benar dengan usahanya mengikuti al-salaf al-salih (manhaj salafi), menolak pendapat imam mazhab. Namun pada sisi lain justru tidak bisa melepaskan diri pada fikih hambali, atau Imam Ibnu Taimiyyah, serta Ibnu Abdul Wahhab (Muhtarom, 2019, p. 154). Meskipun menggadang-gadangkan konsep kembali kepada romantisme Islam masa lalu, yaitu pada masa Nabi, sahabat, tabi'in dan tabi' tabi'n, menolak berbagai modifikasi serta ritual-ritual keagamaan yang tidak dilakukan oleh nabi Muhammad SAW dan tiga masa setelahnya. Akan tetapi, penolakan-penolakan yang mereka lakukan hanya terhadap praktik keagamaan saja, tidak dalam cara berdakwah. Terbukti, kelompok ini mampu dan membolehkan menggunakan berbagai media-media terkini di dalam menyampaikan dakwahnya. Seperti Radio (Sunarwoto, 2013), Televisi (Bakti, 2018), Media cetak, dan Internet (Nisa, 2013, 2019; Sunesti et al., 2018).

Penggunaan internet oleh kelompok ini sudah lama terjadi. Dari beberapa literatur menyebutkan yaitu sejak konflik di Maluku. Kelompok Salafi, khususnya Salafi Jihadis menggunakan Internet untuk menggalang dana dan menyebarkan informasi ke dunia keluar terkait kegiatan yang mereka lakukan dikonflik Maluku, lihat (Brauchler, 2004;

Hefner, 2003; Lim, 2005). Kepopuleran internet di Indonesia dimulai sekitar tahun 1996 yaitu tahun-tahun akhir kekuasaan rezim Presiden Soeharto yang ditandai dengan kemunculan warnet (Warung Internet) (Nisa, 2013). Hingga kini perkembangan teknologi yang satu ini terus melesat dari yang hanya jaringan 2G, 3G, hingga kini telah sampai pada kecepatan 4G. Akses internet saat ini bisa didapat dan diakses oleh hampir seluruh kalangan. Dampak perkembangan internet hari ini menyebabkan penyampaian informasi semakin cepat dan menciptakan masyarakat tanpa batas dan hal ini bisa berdampak positif dan negatif, tergantung pada siapa dan apa yang disampaikan. Meminjam definisi yang digunakan oleh Bunt tentang internet, Internet merujuk pada sambungan jaringan komputer dan perangkat komunikasi lainnya yang dapat memfasilitasi beragam bentuk komunikasi elektronik dan media (Bunt, 2003, p. 6).

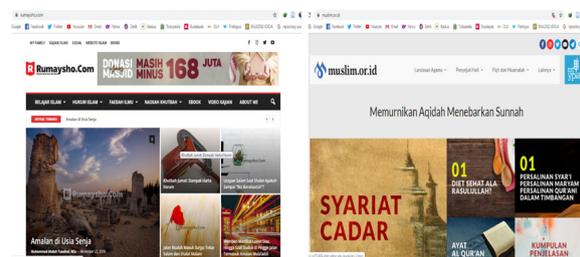
Selain sebagai media komunikasi, penggunaan Internet semakin meluas di kalangan masyarakat dengan berbagai tujuan dan kepentingan masing-masing. Begitupun bagi kelompok radikal, yang memanfaatkan internet sebagai media untuk menyebarkan informasi politik di kalangan mereka (Brauchler, 2004). Kelompok-kelompok radikal tersebut salah satunya adalah kelompok jihadis yang juga merupakan salah satu bagian dari kelompok Salafi. Para sarjana dibidang aktivitas Islam virtual percaya bahwa internet memainkan peranan penting terhadap peningkatan dan kesuksesan terhadap aktivitas Islam kontemporer (Iqbal, 2017, p. 10). Salah satu contoh adalah penggunaan media dalam konflik di Maluku. Salah satu aktor penting di dalam konflik ini adalah kelompok Salafi Jihadis. Sebagaimana Lim menyebutkan bahwa meskipun kelompok ini (Jihadis) sangat konservatif dalam hal ideologi namun

sangat modern dalam penggunaan teknologi dan sangat peka terhadap potensi internet dan teknologi lainnya

Perkembangan berbagai macam platform media sosial seperti Face Book, You Tube, Twitter, Whats App, Pinterest, Instagram, dan Tumblr juga digunakan untuk beragam tujuan keagamaan (Nisa, 2019, p. 2). Sebab, informasi yang di sampaikan melalui internet lebih sukar untuk disensor dibandingkan informasi di media-media tradisional lainnya (Lim, 2005, p. 4). Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa, perkembangan teknologi dan informasi membawa pengaruh terhadap peningkatan jaringan Salafi (Lim, 2005, p. 15).

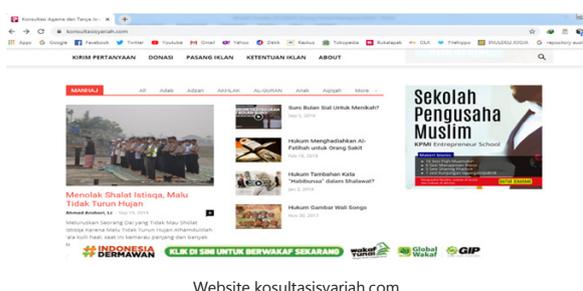
Dari beberapa kesempatan bertemu dan bertatap muka langsung peneliti dengan perempuan salafi di pengajian Salafi, perempuan-perempuan ini sangat eksklusif dan sangat sedikit berinteraksi dengan dengan jamaah lainnya. Sehingga, asumsi peneliti bahwa dengan menggunakan aplikasi yang didukung media internet sangat memungkinkan membantu menyebarkan faham ideologi Salafi kepada masyarakat luas.

Kelompok Salafi ini, sangat lihai dalam menggunakan media-media internet dalam misi mnyebarluaskan faham Salafi. Kelompok Salafi memiliki beberapa akun Website yang berisi ceramah dan tulisan dari ustaz-ustaz bahkan juga memiliki search engine (mesin pencari sejenis google) tentang kajian keagamaan.

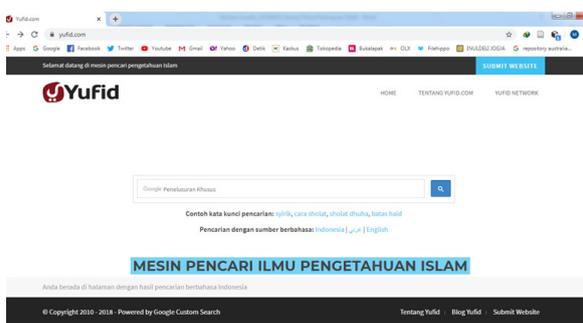


Tampilan Website Rumaisho.com

Tampilan Website muslim.or.id



Website kosultasyariah.com



Search Engine (Mesin pencari) yang dimiliki

Wanita Salafi dan Internet

Pembicaraan tentang wanita tidak pernah ada habisnya, begitu juga dengan para wanita Salafi. Salah satu yang menarik dikaji dari kelompok wanita ini disebabkan karena para perempuan Salafi adalah kelompok perempuan yang memiliki keinginan untuk kembali kepada Islam yang kaffah dan mereka sering dipahami sebagai kelompok perempuan yang berada di bawah tekanan (Nisa, 2013, p. 241). Terkait dengan pernyataan sebelumnya, Sunesti, Azca dan Hasan juga menempatkan perempuan Salafi dalam tulisannya sebagai perempuan yang memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan hak-hak individu mereka (Sunesti et al., 2018, p. 173). Namun, perkembangan media dan teknologi informasi, khususnya internet, yang meniadakan batas ruang dan waktu, telah mengubah kehidupan masyarakat pada umumnya dan para perempuan Salafi khususnya. Meskipun mereka (perempuan Salafi) berada di bawah ketetapan aturan manhaj yang mengatur posisi perempuan Salafi untuk berada di area domestik, kehadiran internet mampu memberikan

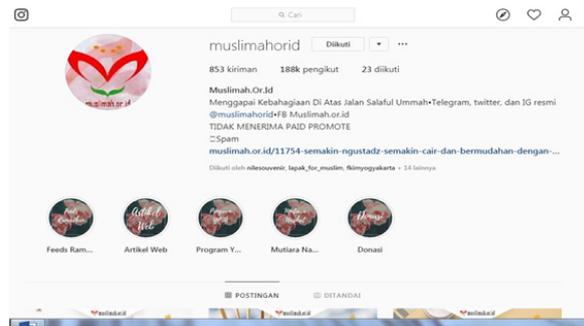
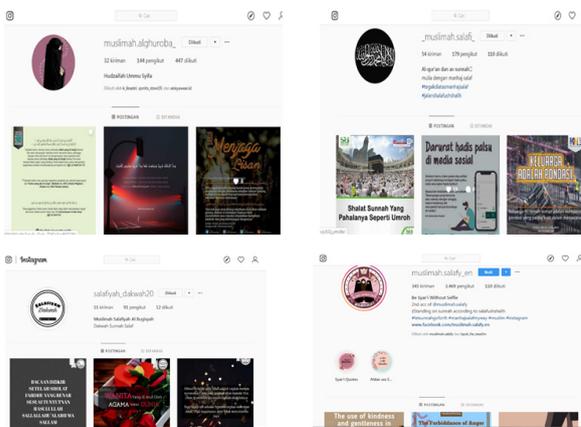
ruang berekspresi bagi mereka untuk berinteraksi di dunia virtual.

Menciptakan ruang tanpa batas, kehadiran Internet mampu menyediakan keterbukaan dan konfigurasi baru bagi orang-orang yang memandang dirinya termajinkan, yaitu, untuk meningkatkan gerak dan menghubungkan peristiwa lokal ke tingkat global begitupun sebaliknya (Lim, 2005, p. 1). Dengan demikian, meskipun kelompok perempuan Salafi diwajibkan berada pada area domestik, namun jangkauannya bisa menjangkau dunia global melalui perkembangan internet serta aplikasi-aplikasi pendukungnya. Tidak hanya itu, internet dan berbagai platform media sosial juga menyediakan sebuah ruang yang memenuhi syarat bagi para penggunanya untuk menjelajahi berbagai tujuan mereka (Nisa, 2019, p. 1). Berbagai tujuan, antara lain untuk berkomunikasi, hingga transaksi virtual. Terbukti, berdasarkan wawancara terhadap lima orang informan dalam penelitian ini, masing-masing menggunakan internet untuk tujuan dan kepentingan yang berbeda. Namun sisi yang sama, mayoritas di antaranya untuk berjualan online. Hal tersebut karena, masing-masing wanita memiliki produk dan mereknya tersendiri, dari produk makanan sehat hingga fashion *shar'i*. Selain itu, kelima responden setuju bahwa internet sebagai sarana untuk mencari berbagai informasi baik keagamaan hingga informasi pengetahuan umum. Sejalan dengan pendapat (Dawson & Cowan, 2004, p. 14) bahwa internet merupakan sumber informasi yang luar biasa terhadap hampir semua jenis topik yang tak terbatas, serta menyediakan jawaban tercepat untuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Di dalam artikel yang lain, Nisa menyebutkan bahwa konsumen aktif dari ruang publik Islami online ini merupakan

perempuan muslim (muslimah) muda yang sedang berada pada tahap membangun identitas diri. Bagi muslimah muda ini, suasana Islami virtual memainkan peranan penting sebagai sumber pembangun identitas mereka (Nisa, 2019, p. 3). Tidak bisa dinafikan, kemungkinan ini juga terjadi pada perempuan-perempuan Salafi. Dikutip dari Grant, 2017 bahwa dibandingkan pria, para wanita lebih banyak menggunakan platform media sosial khususnya Twitter, Face Book, Instagram, dan Pinterest (Nisa, 2019, p. 4). Pada saat ini, para perempuan muslim tidak hanya dilihat sebagai konsumen dari Islam online tapi juga pemain utama. Ruang teknologi telah memainkan peran penting dalam menyediakan panggung bagi para perempuan untuk mengekspresikan versi ke-Islaman mereka (Nisa, 2019, p. 7). Begitupun dengan perempuan Salafi, meskipun tidak mengunggah gambar diri sebab hal tersebut merupakan terlarang, namun beberapa akun istagram pribadi yang terpantau mengunggah beberapa gambar yang disertai dengan caption yang berisi dakwah. Berikut beberapa akun istagram yang mengatas namakan muslimah Salafi.

Gambar Akun Instagram Wanita Salafi



Mengenali dan mengidentifikasi perempuan Salafi dapat dilakukan dengan mudah melalui simbol identitas yang mereka gunakan. Subkultur perempuan Salafi membangun identitasnya untuk mengekspresikan budayanya melalui penggunaan cadar untuk menutup wajah, kerudung lebar yang menjuntai hingga kelutut, gamis yang tidak ketat dan tidak tipis, tidak bermotif serta berwarna gelap, tidak menggunakan hiasan, tidak menyerupai pakaian laki-laki dan tidak pula menyerupai wanita kafir atau fasik (Mahanani, 2016, p. 1). Meskipun hampir secara keseluruhan menggunakan gamis yang lebar serta kerudung yang menjuntai hingga kelutut, akan tetapi berdasarkan temuan hasil observasi yang dilakukan pada bulan february hingga mei tahun 2019 di lapangan bahwa tidak semua wanita yang aktif di pengajian Salafi menggunakan cadar. Beberapa di antaranya hanya menggunakan masker kain berwarna gelap saat di luar ruangan sebagaimana orang-orang pada umumnya agar terhindar dari debu. Salah satu pengakuan menarik dari partisipan yang diwawancarai menyebutkan bahwa, ia hanya menggunakan cadar ketika mengikuti kajian yang bercampur antara laki-laki dan perempuan. Hal ini merupakan fenomena menarik dan alasan yang cukup kuat, untuk meninjau kembali tentang definisi perempuan salafi di Indonesia yang diidentifikasi dengan niqab.

Alasan Perempuan Salafi Menggunakan Internet

Dari hasil wawancara terhadap kelima partisipan yang terpilih, diperoleh beragam jawaban terhadap alasan mengapa mereka menggunakan internet. Pertama, Lebih murah. Perkembangan dan inovasi dari internet yang menjadikannya lebih mudah untuk diakses serta terjangkau untuk berbagai kelas sosial masyarakat. Menjadikannya salah satu media yang dipilih untuk menghubungkan dan menyampaikan berbagai informasi. Tufiqurrahman menyebutkan bahwa perkembangan media internet saat ini menjadikan media ini lebih mudah dan lebih efisien dalam biaya dari pada media-media lainnya (Rahman, 2003, p. 5). Senada dengan hal tersebut Nisa juga menyebutkan bahwa aspek ekonomis dan aksesibilitas dari internet menuntun tokoh dari berbagai gerakan keagamaan menggunakan internet untuk memperkuat pengaruhnya (Nisa, 2019, p. 2). Hal tersebut jualan yang menjadi alasan dari wanita Salafi dalam menggunakan internet utamanya dalam kegiatan komunikasi. Misalnya seperti chatting-an dan jualan. Karena chatting-an melalui aplikasi yang didukung internet lebih murah di dibandingkan menggunakan aplikasi sms yang harus di bayar pada tiap kali pengiriman.

Kedua praktis, internet menawarkan berbagai layanan, berbagai platform, dari media komunikasi hingga media hiburan. Berbagai aplikasi bisa di gunakan dengan bantuan internet, seperti Face Book, You Tube, Pinterest, Instagram, Twitter, Blog, hingga berbagai aplikasi e-commerce. Hanya bermodalkan internet dan media baik telpon pintar maupun laptop atau computer semua aplikasi tersebut bisa di akses. Kemudahan serta variasi fitur yang ditawarkan oleh internet menjadikan media ini tak dapat

ditolak termasuk oleh para perempuan Salafi. Meskipun, banyak konten-konten yang tidak bermanfaat menurut pengakuan partisipan, dengan dalih kemampuan memilih dan memilah hal-hal yang baik mereka mengesampingkan dampak negatif lainnya seperti pornografi, hoax, dan lain sebagainya. Menurut para perempuan ini, kebermanfaatannya atau ketidak bermanfaatannya dari Internet tersebut tergantung bagaimana pengguna menggunakannya. Hal ini, sesuai dengan metafora "double-edge sword" (pisau bermata dua) yang dikemukakan oleh Salafi Yaman yang berarti internet seperti pisau yang dapat bermanfaat atau merusak dan berdampak baik atau buruk, tergantung tujuan penggunaannya (Iqbal, 2017, p. 103).

Ketiga, karena mayoritas masyarakat menggunakan internet, berbagai platform dihadirkan yang bisa diakses melalui internet. Dari perihal untuk kesenangan seperti game online, media komunikasi, hingga bisnis virtual. Dari anak-anak hingga orang tua, dewasa ini sudah terpapar teknologi yang satu ini. Sehingga menjadikan media ini ladang yang empuk untuk memperoleh berbagai tujuan. Tidak menutup kemungkinan kelompok Salafi pun begitu. Mereka menggunakan berbagai macam aplikasi internet seperti Website, Weblogs, Emailing list, Internet forums, dan bisnis online (Iqbal, 2017, p. 82). Kelompok Salafi menggunakan internet untuk mendakwahkan ajaran mereka, menjalin komunikasi dan juga bisnis virtual. Sehingga dengan mudah informasi dapat disebarluaskan kepada pihak lainnya baik itu internal mereka sendiri bahkan masyarakat umumnya.

Dengan kelihaiannya dalam menggunakan media untuk berdakwah dan berbagai tujuan lainnya, kelompok Salafi memiliki website, situs, dan blog pribadi. Bahkan mereka juga aktif di media sosial seperti

Face Book, Twitter, Mailing list, Whats App, hingga Instagram. Media sosial lebih dominan digunakan untuk menyebarkan dakwah, sebagai sasarannya adalah kalangan muda milenial yang aktif bermedia sosial. Beberapa akun - akun wanita Salafi yang bisa ditelusuri di instagram dapat dicari melalui #muslimahsalafi (tagar muslimahsalafi) yang berisi lebih dari seribu postingan tentang pesan untuk menyemangati perempuan untuk berani tampil beda melalui pakaian cadarnya, hingga berbagai macam pesan baik melalui gambar, hingga video potongan ceramah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama 5 informan, bahwa 3 di antaranya menjalankan bisnis, yaitu, informan yang berdomisili di Bandung yang berstatus sebagai ibu rumah tangga memiliki bisnis dengan memproduksi dan memiliki merek tersendiri berupa produk makanan yang dipasarkan di Instagram, Face Book, Whats App, serta Website salah satu e-commerce yaitu Shopee. Sementara informan yang berdomisili di Yogja memiliki bisnis hijab syar'i dan cadar. Dari pengakuannya ia hanya memasarkan produk-produknya memiliki Instagram, Face Book, dan Whats App.

Sedangkan yang satu responden lainnya hanya sebagai reseller produk hijab, yang juga dipasarkan online melalui akun facebook, dan whats App.

PENUTUP

Penggunaan media internet saat ini merupakan hal yang lumrah terjadi, begitupun di kalangan perempuan-perempuan yang menjaga batas-batas dalam pergaulan seperti perempuan Salafi. Alasan-alasan penggunaan internet oleh perempuan Salafi menjadi hal yang menarik untuk dikaji disebabkan karena kelompok ini disebut sebagai kelompok yang menjaga pergaulan serta sangat ketat dalam menjalankan dan melakukan sesuatu hal agar terhindar dari bid'ah, yaitu suatu perbuatan yang tidak dilakukan oleh nabi Muhammad dan para sahabat. Hal tersebut menarik minat peneliti untuk menelisik alasan kenapa para perempuan Salafi menggunakan Internet.

Temuan yang dapat diangkat dari studi, ada tiga alasan utama kenapa para perempuan Salafi menggunakan internet yaitu: Lebih murah, praktis, dan karena mayoritas masyarakat menggunakan internet.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bunt, G. R. (2003). *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. London: Pluto Press.
- Dawson, L. L., & Cowan, D. E. (2004). *Religion Online: finding faith on the Internet*. Great Britain: Routledge.
- Hasan, N., Sikand, Y., & Bruinessen, M. van. (2008). The Salafi Madrasas of Indonesia. In Nadjie al-Ali, K. A. Ali, & J. Bowen (Eds.), *The Madrasa in Asia Political Activism and Transnational Linkages (Isim Series on Contemporary Muslim Societies*, pp. 247–275). Amsterdam: amsterdam universit y press.
- Hefner, R. W. (2003). *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere (D. F. Eickelman & J. W. Anderson, Eds.)*. Bloomington: Indiana University Press.
- Lim, M. (2005). *Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet*. Washington, D.C.: East-West Center Washington.

- Mackey, A., & Gass, S. M. (2005). *Second Language Research: Methodology and Design*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publisher.
- Muhtarom, A. (2019). *Ideologi dan lembaga Pendidikan Islam Transnasional di Indonesia (Kontestasi, Aktor, dan Jaringan)*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Sunarwoto. (2013). *Dakwah radio in Surakarta A Contest for Islamic Identity*. Amsterdam University Press, 16.

Disertasi

- Iqbal, A. M. (2017). *Cyber-Activism and the Islamic Salafi Movement in Indonesia*. Murdoch University.
- Rahman, T. (2003). *Islamic Identity Online the Discourse of Ummat and Jihat in Online News Services in Indonesia*. The University of Western Australia.
- Wahid, D. (2014). Nurturing Salafi manhaj A study of Salafi pesantrens in contemporary Indonesia (Universitas Indonesia). <http://dx.doi.org/10.17510/wacana.v15i2.413>

Artikel

- Bakti, A. F. (2018). Media and Religion: Rodja TV's Involvement in The Civil Society Discourse for Community Development. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 34(3), 226–244.
- Brauchler, B. (2004). Islamic Radicalism Online: The Moluccan Mission of the Laskar Jihad in Cyberspace. *The Australian Journal and Anthropology*, 15(3), 267–285.
- Fitrianita, T. (2018). Hijab Tubuh yang Patuh Perempuan Salafi di Kota Malang. *Sosiologi Reflektif*, 13(3).
- Hasan, N. (2010). The Failure of the Wahhabi Campaign: Transnational Islam and the Salafi Madrasa in Post-9/11 Indonesia. *South East Asia Research*, 18(4), 675–705. <https://doi.org/10.5367/sear.2010.0015>
- Mahanani, P. A. R. (2016). Perempuan Salafi Memaknai Jilbab: Antara Alternatif dan Oposisional. *Jurnal Sospol*, 1(1).
- Nisa, E. F. (2013). The internet subculture of Indonesian faceveiled women. *International Journal of Cultural Studies*, 16(3), 241–255. <https://doi.org/10.1177/1367877912474534>
- Nisa, E. F. (2019). Internet and Muslim Women. Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73653-2_71-1
- Sunesti, Y., Hasan, N., & Azca, M. N. (2018). *Negotiating Identity in Democratic Society: The Internet and The New Public Sphere of Salafi-Niqabi Women*. Atlantis Press, 241.
- Tarawiyah, S. (n.d.). *Behind the Burqa (a Study on ideology and social role of salafi women in south Kalimantan)*.
- Woodward, M., Umar, M. S., Rohmaniyah, I., & Yahya, M. (2013). *Salafi Violence and Sufi Tolerance? Rethinking Conventional Wisdom. Terrorism Research Initiative*, 7(6).

Website

- Bakti, A. F. (2018). Media and Religion: Rodja TV's Involvement in The Civil Society Discourse for Community Development. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 34(3), 226–244.
- Brauchler, B. (2004). Islamic Radicalism Online: The Moluccan Mission of the Laskar Jihad in Cyberspace. *The Australian Journal and Anthropology*, 15(3), 267–285.
- Bunt, G. R. (2003). *Islam in the Digital Age: E-Jihad, Online Fatwas and Cyber Islamic Environments*. London: Pluto Press.
- Daftar partai politik di Indonesia. (2019, Agustus). Retrieved from Wikipedia Ensiklopedia Bebas website: https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_partai_politik_di_Indonesia
- Dawson, L. L., & Cowan, D. E. (2004). *Religion Online: Finding Faith on the Internet*. Great Britain: Routledge.
- Fitrianita, T. (2018). Hijab Tubuh yang Patuh Perempuan Salafi di Kota Malang. *Sosiologi Reflektif*, 13(3).
- Hasan, N. (2010). The Failure of the Wahhabi Campaign: Transnational Islam and the Salafi Madrasa in Post-9/11 Indonesia. *South East Asia Research*, 18(4), 675–705. <https://doi.org/10.5367/sear.2010.0015>
- Hasan, N., Sikand, Y., & Bruinessen, M. van. (2008). The Salafi Madrasas of Indonesia. In Nadje al-Ali, K. A. Ali, & J. Bowen (Eds.), *The Madrasa in Asia Political Activism and Transnational Linkages* (isim series on contemporary muslim societies, pp. 247–275). Amsterdam: amsterdam universit y press.
- Hefner, R. W. (2003). *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere* (D. F. Eickelman & J. W. Anderson, Eds.). Bloomington: Indiana University Press.
- Iqbal, A. M. (2017). *Cyber-Activism and the Islamic Salafi Movement in Indonesia*. Murdoch University.
- Lim, M. (2005). *Islamic Radicalism and Anti-Americanism in Indonesia: The Role of the Internet*. Washington, D.C.: East-West Center Washington.
- Mackey, A., & Gass, S. M. (2005). *Second Language Research: Methodology and Design*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc., Publisher.
- Mahanani, P. A. R. (2016). Perempuan Salafi Memaknai Jilbab: Antara Alternatif dan Oposisional. *Jurnal Sospol*, 1(1).
- Muhtarom, A. (2019). *Ideologi dan lembaga Pendidikan Islam Transnasional di Indonesia (Kontestasi, Aktor, dan Jaringan)*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Muzammil, I. (2013). *Global Salafism antara Gerakan dan Kekerasan*. Teosofi, 3(1).
- Nisa, E. F. (2013). The internet subculture of Indonesian faceveiled women. *International Journal of Cultural Studies*, 16(3), 241–255. <https://doi.org/10.1177/1367877912474534>
- Nisa, E. F. (2019). Internet and Muslim Women. Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-319-73653-2_71-1
- Rahman, T. (2003). *Islamic Identity Online the Discourse of Ummat and Jihat in Online News Services in Indonesia*. The University of Western Australia.
- Sunarwoto. (2013). *Dakwah Radio in Surakarta A contest for Islamic identity*. Amsterdam University Press, 16.



Jurnal **PENAMAS** Volume 32, Nomor 2, Juli-Desember 2019, Halaman 267 - 280

Sunesti, Y., Hasan, N., & Azca, M. N. (2018). *Negotiating Identity in Democratic Society: The Internet and The New Public Sphere of Salafi-Niqabi Women*. Atlantis Press, 241.

Tarawiyah, S. (n.d.). *Behind the Burqa (a Study on Ideology and Social Role of Salafi Women in South Kalimantan)*.

Wahid, D. (2014). Nurturing Salafi manhaj A study of Salafi pesantrens in contemporary Indonesia (Universitas Indonesia). <http://dx.doi.org/10.17510/wacana.v15i2.413>

Woodward, M., Umar, M. S., Rohmaniyah, I., & Yahya, M. (2013). Salafi Violence and Sufi Tolerance? Rethinking Conventional Wisdom. *Terrorism Research Initiative*, 7(6).

